

**SEMANGAT MEMBANGUN GEDUNG GEREJA PADA JEMAAT HKBP
(ANALISA TERHADAP SEMANGAT MEMBANGUN GEDUNG GEREJA
DIPERHADAPKAN DENGAN
TEOLOGI BANGUNAN GEREJA HKBP)**

**TESIS :
Diajukan kepada
Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana
Untuk memperoleh gelar Magister Theologie**



**SADRAK SABAM HUTAURUK
NIM : 50140005**

**FAKULTAS THEOLOGI
UNIVERSITAS DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

**SEMANGAT MEMBANGUN GEDUNG GEREJA PADA JEMAAT HKBP
(Analisa Terhadap Semangat Membangun Gereja Diperhadapkan Dengan Teologi
Bangunan Gereja Dalam HKBP)**

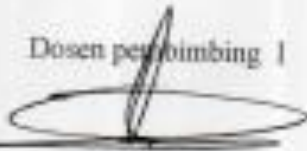
Oleh :

Sadrak Sabam Hutauruk S.Th

NIM : 50140005

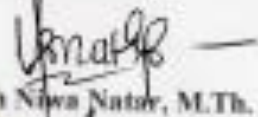
Telah dipertahankan dalam ujian tesis program studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Teologi Interkultural
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal

Dosen pembimbing I



Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

Dosen Pembimbing II



Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

Dewan penguji :

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo Th. M



Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologia
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sadrak Sabam Hutauruk

NIM : 501400005

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta 08 Juni 2017



Sadrak Sabam Hutauruk S.Th

KATA PENGANTAR

Rampungnya tulisan ini menjadi penghujung akan pengumpulan dan perjuangan menyelesaikan studi S2 di UKDW. Diawali oleh keinginan mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi, berlanjut pada pendalaman saya akan hal-hal yang terjadi di sekitar pelayanan di gereja. Inilah yang tertumpah pada tulisan ini, berangkat dari fenomena semangat membangun gedung gereja pada jemaat-jemaat HKBP yang menarik menurut saya untuk saya teliti.

Selama menjalani masa studi tidak jarang saya menemukan kesulitan dan tantangan yang menghambat kemajuan studi saya, tetapi puji syukur kepada Tuhan akhirnya dapat saya selesaikan studi ini walau terlambat dari target yang seharusnya. Tidak dapat saya pungkiri kalau Tuhan bekerja dalam proses studi saya, memberikan dorongan untuk meringankan beban saya dalam menyelesaikan studi ini. Saya berterimakasih kepada berkat Tuhan melalui bantuan dan dorongan bagi saya melalui orang-orang tersebut :

1. Pdt. Dr. J.R. Hutauruk dan ibu Dumaris br. Simorangkir yang telah menjadi panutan, inspirator, menjadi senior, dan juga ahli Gizi saya. Mauliate ma bapa, mauliate ma mama, on ma anakmon.
2. Kepada yayasan DEL terkhusus kepada ibu Devi br. Simatupang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menerima beasiswa untuk biaya studi. Tanpa kesempatan itu yang ibu berikan, saya mungkin belum meneruskan studi ini saat ini.
3. Amang Marsma Bonar Hutagaol, amang John Sahat Munthe, amang St. Rintis Siregar, yang membantu saya. Terimakasih amang, tidak terbalaskan kebaikan dan dukungan amang disaat saya sangat membutuhkan
4. Pdt. Jefry Sitindaon yang pada saat itu bertindak sebagai pendeta ressort yang mendorong dan merekomendasikan saya untuk kuliah
5. Kawan-kawan pendeta HKBP Pdt. Monris Sibarani, Pdt. Palti Panjaitan, dan Pdt. Zaitun Sihite (Pendeta Ressort HKBP Jogja) yang selalu bersama-sama bertukar dan saling mengingatkan.

Tiada mungkin tulisan ini dapat saya selesaikan tanpa keberadaan orang-orang yang saling membantu dan mengasihi.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar isi	v
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	3
1.3 Teori	3
a. Gereja Sebagai Perkumpulan Orang Percaya	3
b. Gereja Sebagai Gedung Ibadah	4
c. Gereja dalam Agenda HKBP	5
d. Pemahaman Jemaat Tentang Gedung Gereja	6
1.4 Metode Penulisan	11
1.5 Tujuan Penulisan	12
1.6 Sistematika Penulisan	13
BAB II Bangunan Gereja Dalam Sejarah	14
2.1. Sejarah Bangunan Yang Dinamakan Gereja	15
2.1.1. Persekutuan dan Tempatnya Pada Awal Kekristenan	16
2.1.1.1. Sinagoge	19
2.1.1.2. House Church (Oikos Ecclesiae)	21
2.1.1.3. Domus Eccelsiae	23
2.1.1.4. Aula Ecclesiae	25
2.1.2. Konstantin Dan Gereja	27
2.1.2.1. Negara Dan Gereja	27
2.1.2.2. Konstantin dan Basilica	28
2.2. Pergeseran Makna Gereja	31
2.3. Pergeseran Makna Sakralitas	33
BAB III Gedung Gereja Dan Perspektif Jemaat Mengenai Gedung Gereja	36
3.1. Gedung Gereja HKBP	36
3.2. Bangunan Gereja Dalam Sejarah HKBP	36

3.2.1.	Arsitektur Gereja HKBP	36
3.2.2.	Ruangan dalam gedung gereja	39
3.3.	Gedung Gereja Dalam Dokumen HKBP	44
3.3.1.	Apakah Gedung Gereja Tersebut	44
3.3.2.	Membangun Gedung Gereja HKBP	46
3.3.2.1.	Syarat	46
3.3.2.2.	Proses Pembangunan Gedung Gereja	48
3.4.	Gedung Gereja Dalam Hidup Jemaat HKBP (Analisa Dan Interpretasi Penelitian)	49
3.4.1.	Ideologi gereja rakyat pada jemaat	49
3.4.2.	Gedung gereja dalam pemahaman jemaat HKBP	51
3.4.2.1.	Pengenalan Responden Penelitian	52
a.	HKBP Sutoyo Jakarta	53
b.	HKBP Parmonangan Medan	58
c.	HKBP Jeremia Medan	63
d.	HKBP Simanindo Samosir	68
e.	HKBP Rianiate Samosir	74
3.4.2.2.	Analisa Wawancara	76
1.	Bangunan Fisik Gereja Dalam Pemahaman Jemaat	76
2.	Pengertian Gedung Gereja Bagi Jemaat	77
3.	Semangat Mambangun Gedung Gereja	81
4.	Posisi Persembahan Dalam Pembangunan Gedung Gereja	84
5.	Faktor Pendukung Dalam Pengumpulan Dana Pembangunan	86
3.5.	Kekuatan Simbol Pada Gedung Gereja HKBP	97
3.5.1.	Simbolisme	98
3.5.2.	Simbol pada gedung gereja HKBP dan pengaruhnya	103
BAB IV. Sumbangan Pemikiran Mengenai Teologi Bangunan Gereja HKBP		
Dalam Agenda Dan Konfesi Sebagai Landasan Semangat		
Membangun Gedung Gereja		109
4.1.	Pengantar	109
4.2.	Agenda dan Konfesi HKBP sebagai acuan teologi bangunan gereja	111
4.2.1.	Konfesi (Pengakuan Iman)	112

4.2.2. Agenda	113
4.2.3. Gedung Gereja Dalam Konfessi	114
4.2.4. Gedung gereja dalam Agenda (Tata Kebaktian)	117
4.2.5. Konsep Teologi Bangunan Gereja Dalam Agenda dan Konfessi	122
4.3. Penerimaan dan penolakan oleh agenda dan konfessi mengenai Semangat Membangun gedung gereja (berangkat dari teologi bangunan gereja HKBP)	126
4.3.1. Gereja Sebagai Rumah Allah	127
4.3.2. Sakralitas Gedung Gereja	129
4.4. Gedung gereja dengan orientasi kegunaan bangunan	133
4.4.1. Arsitektur dan ruang liturgy	136
BAB V Penutup	142
5.1. Kesimpulan	142
5.2. Hal yang perlu di perhatikan : membangun gedung gereja sebagai Gedung ibadah	145
5.3. Saran	146
Daftar pustaka	148
Lampiran	155
1. Wawancara	154

ABSTRAK

Gedung gereja adalah bagian yang penting bagi jemaat Kristen. Keberadaan sebuah gedung gereja bagi jemaat Batak tidak dapat dilihat hanya sebagai sekedar bangunan tempat beribadah dan tempat melakukan aktifitas keagamaan semata. Dalam sejarah gereja HKBP, bangunan gereja menjadi central dari kehidupan orang Kristen, di mana gedung gereja selalu terkait dengan pengembangan masyarakat dalam hal pendidikan, dan kesehatan. Peran yang besar gedung gereja dalam kehidupan jemaat Batak mula-mula memberikan tempat khusus dalam kehidupan sosial dan budaya jemaat Batak tersebut. Seorang pimpinan HKBP pada masa kepemimpinannya sudah memperhatikan fenomena semangat membangun gereja pada jemaat Batak pada tahun 1950-an, ia berpendapat bahwa kemanapun orang Batak merantau, merela akan selalu membawa gerejanya. Demikian pendapat dari Pdt. Justin Sihombing ketika menjabat sebagai Ephorus (1942-1962) karena melihat bagaimana gereja HKBP semakin menyebar di luar Silindung. Gereja gereja HKBP biasanya akan berdiri dimana terdapat sekumpulan orang Batak yang merantau di satu wilayah yang sama. Bahkan sampai pada saat ini, gedung-gedung gereja semakin banyak didirikan, bukan hanya mendirikan saja tetapi juga perenovasian dan pengembangan. Dari sekian banyaknya gereja HKBP, tidak sedikit yang memiliki gedung gereja yang megah, gedung gereja yang menampung ribuan jemaat dan memiliki fasilitas yang baik.

Sampai saat ini, perhatian jemaat untuk membangun (memperbaiki, memperlengkapi, merenovasi memperluas lahan) memperlihatkan bahwa pada jemaat-jemaat HKBP gedung gereja bukan sekedar bangunan biasa. Hal ini terlihat dari banyaknya jemaat-jemaat HKBP yang memiliki program pembangunan gedung gereja. Bukan hanya sekedar program saja, tetapi pelaksanaannya di gereja-gereja terlihat sangat meriah memperlihatkan semangat jemaat yang menggebu-gebu dalam membangun gedung gerejanya. Dengan bermacam metode dan cara pengumpulan dana, jemaat-jemaat mengumpulkan dana untuk menutupi biaya bangunan gereja mereka, yang tidak jarang “direncanakan” memakan biaya yang besar. Fenomena semangat membangun gereja ini tidak hanya terjadi di jemaat kota-kota besar, tetapi juga di semua bagian wilayah pelayanan HKBP. Sepertinya pembangunan gereja tidak terbatas pada kalangan jemaat dengan kemampuan ekonomi mapan saja. Gereja-gereja bersemangat untuk merenovasi dan mempermegah bangunannya (secara fisik dan fasilitas), dan tentunya atas swadaya jemaat dan persembahan jemaat. Biasanya tidak terlalu sulit untuk mengumpulkan dana dari jemaat secara keseluruhan maupun jemaat secara individual. Apakah yang menjadikan jemaat bersemangat dalam hal pembangunan gereja? Karena

kenyataannya banyak gereja HKBP walaupun yang semakin menyusut bilangan jemaatnya tetapi tidak menyusutkan semangat membangunnya. Bahkan penyusunan program mencari dana pembangunan bisa menjadi salah satu perencanaan yang hampir lebih penting daripada program pesta gerejawi dan pelayanan kepada jemaat yang wajib dan harus dilakukan. Di lain pihak, jemaat juga antusias dalam mewujudkan program ini walaupun sebenarnya kapasitas gereja masih cukup menampung jemaat dalam setiap kebaktian, gereja masih layak pakai dan kekuatan keuangan gereja tidak/belum memadai.

Karena itu pemahaman jemaat mengenai gedung gereja adalah hal yang menarik untuk diteliti, sehingga dapat disimpulkan “mengapa jemaat membangun gedung gerejanya” disamping dengan adanya masalah-masalah dan tantangan yang terjadi/akan terjadi di dalam prosesnya. bahwa jemaat memiliki pemahaman tersendiri mengenai gedung gereja, yang menjadi penyemangat dan pendorong bagi mereka untuk memperlakukan gedung itu berbeda dengan gedung lainnya. Gedung gereja memiliki fungsi yang lebih daripada sebuah bangunan tempat ibadah dalam pengalaman dan pemahaman jemaat sehingga pada gedung gereja telah dilekatkan simbol-simbol yang dihidupi bersama oleh jemaat, di mana pemahaman tersebut muncul dari pengalaman mereka yang bersentuhan dengan budaya juga. Karena itu penulis menelaah bagaimana pada gedung gereja HKBP telah hidup sebagai simbol bagi jemaat, dan di mana simbol ini menjadi faktor pendorong bagaimana jemaat bersikap dan memperlakukan gedung gereja secara khusus.

Dalam hal semangat membangun gedung gereja pada jemaat HKBP dapat dilihat dari teori simbolisme oleh Dillingstone, dimana Gedung gereja menjadi wadah yang menghidupkan simbol-simbol yang muncul dari pengalaman dan pemahaman jemaat HKBP. Dillingstone menekankan manusia telah hidup bersama-sama dengan simbol dalam keseharian mereka dan itu membentuk cara manusia untuk secara instan menginterpretasi sebuah realitas sebagai simbol yang memiliki arti khusus yang disebut referen. Antara simbol dan referen akan selalu terjadi tarik-menarik dan saling mempengaruhi sehingga membangkitkan kegairahan dan daya tarik eksistensi manusia yang tak akan kunjung henti. Sampai saat ini simbol tetap hidup dalam keseharian manusia, baik itu dalam acara pernikahan, penyembelihan binatang, pemberian kado, proses memasak, semua berfungsi sebagai simbol. Semua itu berhubungan dengan struktur masyarakat yang menjadi panggungnya. Simbol juga hidup dalam gedung gereja seiring dengan peralihan makna “gereja” dari komunitas kepada bangunan ibadah. Terlebih dengan kejayaan Kaisar Konstantin yang memperkenalkan Gedung ibadah Kristen yang kemudian dikenal dengan “gereja” secara material. Simbol simbol yang hidup pada

gedung yang megah dan mewah, seakan menghadirkan kerjaan Allah di dunia ini. Sampai pada saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa jemaat-jemaat HKBP memiliki pemahaman simbolis mengenai gedung gereja dipengaruhi oleh sejarah gedung gereja tersebut. Disamping sejarah yang mengarahkan pemahaman simbolis mengenai gedung gereja, jemaat juga memiliki pengalaman tersendiri yang menjadikan gedung gereja tersebut memiliki simbol menurut konteks jemaat tersebut.

Hal inilah yang mendorong keberhasilan gereja membangun gedung gereja dan mengumpulkan dana pembangunan, dan tentunya memberikan metode pengumpulan dana yang tepat untuk menyalurkan paterialan semangat jemaat memberikan persembahannya dengan dorongan simbol-simbol tertentu.

©UKDWN

ABSTRAK

Gedung gereja adalah bagian yang penting bagi jemaat Kristen. Keberadaan sebuah gedung gereja bagi jemaat Batak tidak dapat dilihat hanya sebagai sekedar bangunan tempat beribadah dan tempat melakukan aktifitas keagamaan semata. Dalam sejarah gereja HKBP, bangunan gereja menjadi central dari kehidupan orang Kristen, di mana gedung gereja selalu terkait dengan pengembangan masyarakat dalam hal pendidikan, dan kesehatan. Peran yang besar gedung gereja dalam kehidupan jemaat Batak mula-mula memberikan tempat khusus dalam kehidupan sosial dan budaya jemaat Batak tersebut. Seorang pimpinan HKBP pada masa kepemimpinannya sudah memperhatikan fenomena semangat membangun gereja pada jemaat Batak pada tahun 1950-an, ia berpendapat bahwa kemanapun orang Batak merantau, merela akan selalu membawa gerejanya. Demikian pendapat dari Pdt. Justin Sihombing ketika menjabat sebagai Ephorus (1942-1962) karena melihat bagaimana gereja HKBP semakin menyebar di luar Silindung. Gereja gereja HKBP biasanya akan berdiri dimana terdapat sekumpulan orang Batak yang merantau di satu wilayah yang sama. Bahkan sampai pada saat ini, gedung-gedung gereja semakin banyak didirikan, bukan hanya mendirikan saja tetapi juga perenovasian dan pengembangan. Dari sekian banyaknya gereja HKBP, tidak sedikit yang memiliki gedung gereja yang megah, gedung gereja yang menampung ribuan jemaat dan memiliki fasilitas yang baik.

Sampai saat ini, perhatian jemaat untuk membangun (memperbaiki, memperlengkapi, merenovasi memperluas lahan) memperlihatkan bahwa pada jemaat-jemaat HKBP gedung gereja bukan sekedar bangunan biasa. Hal ini terlihat dari banyaknya jemaat-jemaat HKBP yang memiliki program pembangunan gedung gereja. Bukan hanya sekedar program saja, tetapi pelaksanaannya di gereja-gereja terlihat sangat meriah memperlihatkan semangat jemaat yang menggebu-gebu dalam membangun gedung gerejanya. Dengan bermacam metode dan cara pengumpulan dana, jemaat-jemaat mengumpulkan dana untuk menutupi biaya bangunan gereja mereka, yang tidak jarang “direncanakan” memakan biaya yang besar. Fenomena semangat membangun gereja ini tidak hanya terjadi di jemaat kota-kota besar, tetapi juga di semua bagian wilayah pelayanan HKBP. Sepertinya pembangunan gereja tidak terbatas pada kalangan jemaat dengan kemampuan ekonomi mapan saja. Gereja-gereja bersemangat untuk merenovasi dan mempermegah bangunannya (secara fisik dan fasilitas), dan tentunya atas swadaya jemaat dan persembahan jemaat. Biasanya tidak terlalu sulit untuk mengumpulkan dana dari jemaat secara keseluruhan maupun jemaat secara individual. Apakah yang menjadikan jemaat bersemangat dalam hal pembangunan gereja? Karena

kenyataannya banyak gereja HKBP walaupun yang semakin menyusut bilangan jemaatnya tetapi tidak menyusutkan semangat membangunnya. Bahkan penyusunan program mencari dana pembangunan bisa menjadi salah satu perencanaan yang hampir lebih penting daripada program pesta gerejawi dan pelayanan kepada jemaat yang wajib dan harus dilakukan. Di lain pihak, jemaat juga antusias dalam mewujudkan program ini walaupun sebenarnya kapasitas gereja masih cukup menampung jemaat dalam setiap kebaktian, gereja masih layak pakai dan kekuatan keuangan gereja tidak/belum memadai.

Karena itu pemahaman jemaat mengenai gedung gereja adalah hal yang menarik untuk diteliti, sehingga dapat disimpulkan “mengapa jemaat membangun gedung gerejanya” disamping dengan adanya masalah-masalah dan tantangan yang terjadi/akan terjadi di dalam prosesnya. bahwa jemaat memiliki pemahaman tersendiri mengenai gedung gereja, yang menjadi penyemangat dan pendorong bagi mereka untuk memperlakukan gedung itu berbeda dengan gedung lainnya. Gedung gereja memiliki fungsi yang lebih daripada sebuah bangunan tempat ibadah dalam pengalaman dan pemahaman jemaat sehingga pada gedung gereja telah dilekatkan simbol-simbol yang dihidupi bersama oleh jemaat, di mana pemahaman tersebut muncul dari pengalaman mereka yang bersentuhan dengan budaya juga. Karena itu penulis menelaah bagaimana pada gedung gereja HKBP telah hidup sebagai simbol bagi jemaat, dan di mana simbol ini menjadi faktor pendorong bagaimana jemaat bersikap dan memperlakukan gedung gereja secara khusus.

Dalam hal semangat membangun gedung gereja pada jemaat HKBP dapat dilihat dari teori simbolisme oleh Dillingstone, dimana Gedung gereja menjadi wadah yang menghidupkan simbol-simbol yang muncul dari pengalaman dan pemahaman jemaat HKBP. Dillingstone menekankan manusia telah hidup bersama-sama dengan simbol dalam keseharian mereka dan itu membentuk cara manusia untuk secara instan menginterpretasi sebuah realitas sebagai simbol yang memiliki arti khusus yang disebut referen. Antara simbol dan referen akan selalu terjadi tarik-menarik dan saling mempengaruhi sehingga membangkitkan kegairahan dan daya tarik eksistensi manusia yang tak akan kunjung henti. Sampai saat ini simbol tetap hidup dalam keseharian manusia, baik itu dalam acara pernikahan, penyembelihan binatang, pemberian kado, proses memasak, semua berfungsi sebagai simbol. Semua itu berhubungan dengan struktur masyarakat yang menjadi panggungnya. Simbol juga hidup dalam gedung gereja seiring dengan peralihan makna “gereja” dari komunitas kepada bangunan ibadah. Terlebih dengan kejayaan Kaisar Konstantin yang memperkenalkan Gedung ibadah Kristen yang kemudian dikenal dengan “gereja” secara material. Simbol simbol yang hidup pada

gedung yang megah dan mewah, seakan menghadirkan kerjaan Allah di dunia ini. Sampai pada saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa jemaat-jemaat HKBP memiliki pemahaman simbolis mengenai gedung gereja dipengaruhi oleh sejarah gedung gereja tersebut. Disamping sejarah yang mengarahkan pemahaman simbolis mengenai gedung gereja, jemaat juga memiliki pengalaman tersendiri yang menjadikan gedung gereja tersebut memiliki simbol menurut konteks jemaat tersebut.

Hal inilah yang mendorong keberhasilan gereja membangun gedung gereja dan mengumpulkan dana pembangunan, dan tentunya memberikan metode pengumpulan dana yang tepat untuk menyalurkan paterialan semangat jemaat memberikan persembahannya dengan dorongan simbol-simbol tertentu.

©UKDWN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang berumur lebih dari 150 tahun, telah menjadi sebuah gereja yang besar dan tersebar. Selama kurun waktu satu setengah abad tersebut gereja HKBP mencatat statistik anggota jemaatnya mencapai 4,1 juta orang pada tahun 2011. Semua tergabung dalam 26 distrik, 614 ressort, 3.226 jemaat (huria), 41 pos pelayanan dan 25 pos pekabaran Injil. Tenaga pelayan penuh waktu berjumlah 2.590 orang, terdiri dari 1.470 pendeta, 428 guru huria, 408 bibelvrouw dan 284 diakones yang tersebar di dalam dan luar negeri¹. Dengan landasan pelayanannya yang dikenal dengan Tri Tugas Panggilan Gereja (Diakonia, Marturia, Koinonia) HKBP berusaha menjalani misinya, yaitu berusaha meningkatkan mutu segenap warga jemaat yang inklusif, dialogis dan terbuka menghadapi tantangan zaman.

Hal yang menarik bagi penulis mengenai gereja HKBP adalah semangat jemaat-jemaat gereja HKBP untuk tetap membangun gedung gerejanya. Membangun dalam bentuk perenovasian, penambahan kapasitas, pembelian lahan, hal-hal yang bersangkutan dengan fisik gereja.

Gedung gereja adalah bagian yang tidak terpisahkan dari umat Kristiani, demikian juga bagi jemaat HKBP gereja sudah menjadi bagian dari hidupnya (terlebih bagi jemaat yang berumur lanjut). Seorang pimpinan HKBP pada masa kepemimpinannya sudah memperhatikan fenomena semangat membangun gereja pada jemaat Batak pada tahun 1950-an, ia berpendapat bahwa kemanapun orang Batak merantau, mereka akan selalu membawa gerejanya. Demikian pendapat dari Pdt. Justin Sihombing ketika menjabat sebagai Ephorus (1942-1962) karena melihat bagaimana gereja HKBP semakin menyebar di luar Silindung. Gereja-gereja HKBP biasanya akan berdiri di mana terdapat sekumpulan orang Batak yang merantau di satu wilayah yang sama. Bahkan sampai pada saat ini, gedung-gedung gereja semakin banyak didirikan, bukan hanya mendirikan saja tetapi juga perenovasian dan pengembangan. Dari sekian banyaknya gereja HKBP, tidak sedikit yang memiliki gedung gereja yang megah, gedung gereja yang menampung ribuan jemaat dan memiliki fasilitas yang baik.

¹ Menurut data yang dipublikasikan oleh kantor pusat melalui surat edaran tahun 2011

Gereja-gereja bersemangat untuk merenovasi dan mempermegah bangunannya (secara fisik dan fasilitas), dan tentunya atas swadaya jemaat dan persembahan jemaat. Biasanya tidak terlalu sulit untuk mengumpulkan dana dari jemaat secara keseluruhan maupun jemaat secara individual. Apakah yang menjadikan jemaat bersemangat dalam hal pembangunan gereja? Karena kenyataannya banyak gereja HKBP walaupun yang semakin menyusut bilangan jemaatnya tetapi tidak menyusutkan semangat membangunnya. Bahkan penyusunan program mencari dana pembangunan bisa menjadi salah satu perencanaan yang hampir lebih penting daripada program pesta gerejawi dan pelayanan kepada jemaat yang wajib dan harus dilakukan. Dilain pihak, jemaat juga antusias dalam mewujudkan program ini walaupun sebenarnya kapasitas gereja masih cukup menampung jemaat dalam setiap kebaktian, gereja masih layak pakai dan kekuatan keuangan gereja tidak/belum memadai.

Jika melihat keadaan saat ini, gereja yang bersemangat untuk membangun gedungnya adalah fenomena di HKBP, sedangkan kehidupan bergereja bukanlah menyangkut gedung/bangunannya melulu. HKBP mengenal tri tugas panggilan gereja sebagai tugas gereja, sebagai bentuk tubuh Kristus di dunia. Panggilan gereja tersebut memang berjalan seiring dengan rencana pembangunan gereja, tetapi yang sering terjadi pembangunan gereja malah menjadi prioritas utama dibandingkan pelayanan dan pengembangan jemaat. Katakan saja pengembangan kepada kategorial (pemuda, ibu-ibu, dan bapak-bapak), sering gereja “menghemat” pengeluaran untuk kegiatan program kategorial dengan alasan “untuk pembangunan gereja nanti”.

Tetapi pada sudut pandang lain penulis melihat semangat pembangunan ini bukan sebagai hal negatif, selama ia tidak melupakan pelayanan panggilan gereja dan memberikan keseimbangan dalam pelayanan ke dalam jemaat juga. Penulis takjub dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap semangat jemaat HKBP di manapun untuk membangun, merenovasi, dan memperluas gerejanya. Bahkan hampir semua gereja HKBP besar dan kecil memiliki program tahunan yang sama di mana saja, yaitu program pembangunan gereja, penambahan fasilitas gereja.

Melalui uraian tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : **SEMANGAT MEMBANGUN GEDUNG GEREJA PADA JEMAAT HKBP (Analisa Terhadap Semangat Membangun Gereja Diperhadapkan Dengan Teologi Bangunan Gereja Dalam HKBP)**

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gedung gereja dalam sejarah kekristenan?
2. Bagaimanakah kajian mengenai semangat membangun gereja dalam jemaat HKBP?
3. Bagaimana pengertian mengenai gedung gereja, dan dasar teologi yang ada dalam dokumen HKBP tentang bangunan gereja ?

1.3. Teori

Ketika berbicara mengenai gedung gereja, penulis sadar bahwa kata “gereja “ tidaklah hanya berarti gedung gereja saja. Faktanya bahwa kata gereja pertama sekali ditujukan bukan kepada bangunan tempat berkumpulnya orang-orang yang percaya, tetapi justru perkumpulan orang-orang percaya itu sendiri. Karena itu perlu dimengerti apakah gereja dari kedua artinya, sebagai persekutuan dan sebagai tempat persekutuannya.

a. Gereja Sebagai Perkumpulan Orang Percaya

Gereja adalah tempat persekutuan orang-orang yang telah dipanggil dan disucikan oleh Allah melalui karya penebusan Yesus di kayu salib dan diutus ke dalam dunia untuk mempersaksikan Yesus Kristus². Gereja sebagai ”tubuh Kristus” (1 Korintus 12:12-31) berarti di dalamnya ada hubungan yang serasi antara Kristus sebagai kepala, gereja sebagai tubuh dan sesama anggota tubuh. Gereja sebagai tubuh Kristus terdiri dari berbagai macam bentuk anggota akan tetapi semua macam-macam anggota tersebut telah dipersatukan dalam tubuh Kristus dan harapan gereja sebagai tubuh Kristus adalah untuk saling mengasihi, saling membantu dan saling menghormati dan saling merendahkan diri di hadapan Tuhan. Gagasan mengenai tubuh Kristus ini menunjukkan betapa eratnya ikatan yang mempersatukan semua orang percaya. Tentunya yang dimaksudkan dengan tubuh dalam konteks ini ialah jemaat setempat, yang memiliki perbedaan karunia dan agar saling memperhatikan.³

Karena itu gereja adalah persekutuan dari orang-orang yang memilih untuk mengikut Yesus dan memiliki ikatan emosional tersendiri dengan orang lain, di mana seseorang menganggap orang lain adalah bagian dari dirinya dan adalah dirinya. Dengan demikian setiap individu memiliki hubungan baik dengan sesamanya, dan hubungan yang mesra juga dengan Yesus sebagai kepalanya. E.G.Singgih menilai gambaran gereja sebagai

² G.C. van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2008, hlm. 358

³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Ekklesiologi, Eskatologi, Etika*, Jakarta: BPK-GM, 2009, hlm. 71

Tubuh Kristus di mana kita adalah bagian tubuh, tidak bisa terlepas dari bagian tubuh yang lain⁴. Adalah sebuah keharusan bagi jemaat untuk tidak terlepas dari jemaat.

b. Gereja sebagai Gedung Ibadah

Ketika murid-murid Yesus mulai tersebar di mana-mana, satu hal yang penting dalam persekutuan mereka adalah adanya sebuah tempat yang dapat mereka pakai sebagai tempat bersekutu. Indikasi awal dapat ditemukan dalam beberapa tulisan PB, yang menunjukkan adanya rumah-rumah orang-orang kaya yang menjadi tempat perkumpulan ibadah. Jemaat berkumpul di ruang tamu atau ruang makan. Bersama dengan berjalannya waktu dan pertumbuhan jumlah jemaat, mereka mulai menggunakan gedung-gedung tertentu untuk beribadah, bahkan pada akhir abad III mereka sudah memiliki sendiri gedung-gedung (rumah, bekas toko, bekas gudang yang direnovasi untuk keperluan beribadah)⁵. Rumah ibadat Kristen lebih bersifat privat, dan karena itu membutuhkan ruangan yang cukup lapang, karena hampir segala hal dilakukan di dalam (*indoor*).

Kemenangan Konstantin pada abad III memiliki pengaruh yang besar terhadap kekristenan, di mana orang Kristen tidak lagi perlu untuk bersembunyi atau menghindari kehadiran publik. Satu perubahan yang dipengaruhi oleh kekuasaan Konstantin adalah dimulainya tradisi pembangunan gedung-gedung megah (disebut sebagai Basilika) yang semakin penting keberadaannya di tengah-tengah persekutuan Kristen. Gedung gereja semakin memiliki posisi penting dalam hidup orang Kristen dengan segala ornamen dan karya-karya seni yang menghias bangunannya. Perlengkapan-perengkapan dan ornamen-ornamen liturgis semakin umum dipergunakan sebagai bagian dari bangunan gedung ibadah dan memiliki fungsi dan arti masing-masing. Seiring dengan perkembangan kekristenan tersebut, pola peribadatan mengalami perubahan menjadi semakin bersifat publik, megah, dan kompleks (baik karena perkembangan teologis maupun tradisi peribadatan itu sendiri)⁶. Kata “Gereja” semakin bergeser pemahamannya dari tempat persekutuan orang percaya kepada gedung persekutuan orang percaya.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*. Taman Pustaka Kristen 1997, hal 7

⁵ Robin M Jensen. *Towards a Christian material culture*. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.1 – Originis to Constantine*, eds. Margaret M. Mitchell dan Frances M. Young, 568-585. Cambridge: University Press, 2008, h.581

⁶ Bryan D. Spinks. The growth of liturgy and the church year. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.2 – Constantine to c. 600*, eds. Augustine Casiday dan Frederick W. Norris, 601-616. Cambridge: University Press. 2008. H. 601

c. Gedung Gereja Dalam Agenda HKBP

Lalu bagaimana pemahaman gedung Gereja dalam Dokumen HKBP? Salah satu dokumen gereja HKBP yang menunjukkan bagaimana gedung gereja itu adalah melalui Agenda Penahbisan Gedung gereja. Di dalam tata kebaktian penahbisan gedung gereja tersebut terdapat beberapa ayat yang dipakai dalam membuka/memulai kebaktian penahbisan gereja, yang menerangkan bahwa gereja yang dibangun ini adalah tempat untuk Allah hadir. Jemaat membangun gedung gerejanya dengan sukacita, sebagai ungkapan terimakasih kepada Allah melalui pemenuhan materi-materi pembangunan. Gedung gereja dibangun dengan segala kekayaan yang dimiliki (yang mana kekayaan dimengerti dan diakui adalah dari Allah). Bait Allah yang dibangun dengan begitu megah sebagai tempat bersemayam bagi Allah.

Dalam tata kebaktian gereja HKBP pentingnya gedung gereja bagi orang Batak disejajarkan dengan pentingnya pembangunan bait Allah oleh Salomo. Di mana untuk membangun rumah ibadah memerlukan sumbangan materi yang baik dan membangunnya dengan segenap tenaga karena yang dibangun adalah rumah kediaman Allah, (1 Tawarikh 29)⁷. Ayat ini memberikan pengertian gedung gereja sebagai bangunan yang sakral karena merupakan tempat persemayaman Allah dan sebagai tempat perjumpaan Allah dengan umatnya. Pdt. Dr. A.A. Sitompul yang adalah dosen STT-HKBP menuliskan ⁸:

” Dalam Perjanjian Lama kita dapat melihat banyaknya tempat yang disebut dengan tempat peribadatan, tempat tersebut dianggap sebagai tempat yang suci, misalnya seperti Bethel, Gunung Sinai, dan lain lain. Pemahaman rohani mengenai tempat itu tampak dari pesan dan perintah untuk menyucikan ataupun untuk memperbaiki tempat ibadah untuk Tuhan (altar), dan kemudian tempat itu disebut dengan rumah Tuhan.”

Gereja menjadi tempat berkumpul umat Allah karena Allah ada dan hadir di tempat itu, dan jemaat mendatangi tempat persemayaman Allah untuk mendengarkan Dia dan memuliakan Dia disana. Keberadaan gereja dan ornamen didalamnya merupakan simbol-simbol kehadiran Allah di tengah-tengah manusia dan itulah yang menjadikan jemaat Batak merasakan kehadiran Allah ketika mereka di dalam Gereja itu. karena itu gereja bukan hanya sekedar gedung, bangunan, atau rumah biasa bagi jemaat, melainkan tempat suci dan tempat berjumpa dengan Allah dan dibangun dengan sedemikian rupa untuk memuliakan Allah dengan segala kemegahannya.

⁷ Agenda HKBP Bahasa Indonesia, Percetakan HKBP Pematangsiantar, 2009. Hal 83-86

⁸ A.A. Sitompul, Bimbingan Tata Gereja, Pematangsiantar, 1993, hal 90. (diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul Parmingguon na Mangolu)

d. Pemahaman Jemaat Terhadap Gereja

Bagaimana jemaat memandang bangunan gereja dalam jemaat HKBP berkaitan dengan sejarah pembentukan dan kelahiran gereja HKBP tersebut. Di mana gedung gereja tidak hanya dipahami sebagai rumah ibadah saja, melainkan lebih dari pada itu. Dari sinilah penulis memilih untuk membahas ekklesiologi jemaat HKBP terlebih dahulu dengan hubungannya dari sejarah kelahirannya yang membentuk pemahaman jemaat itu sendiri mengenai gedung gereja.

Karena itu penulis merunutkan 2 fase penting yang membentuk pemahaman jemaat mengenai gereja dan semangat membangun gereja, yaitu :

1. Masa Pembentukan Jemaat Batak

Kedatangan missionaris tidak semua berakhir dengan kesuksesan di tanah Batak, malahan ada yang berakir dengan kematian oleh orang Batak. Tetapi Dr. I.L. Nommensen adalah salah satu missionaris dari badan zending Jerman yang mampu membangkitkan kekristenan di tanah Batak. Kebangkitan semangat mendirikan jemaat oleh para raja desa / huta telah dipelopori oleh Ingwer Ludwig Nommensen. Badan zending yang mengutus Nommensen tidak memberikan banyak bantuan dana dalam pembangunan infrastruktur untuk membantu penginjilan, bahkan bisa dikatakan pembangunan gedung gereja selalu adalah tanggungjawab jemaat. Tetapi orang Batak sadar akan perubahan baik yang dibawa penginjil itu, dalam hal pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Untuk itu, para raja-raja kampung yang menginginkan kemajuan, harus memenuhi persyaratan pembangunan infrastruktur (gereja, sekolah, balai pengobatan) sebagai syarat utama mendatangkan seorang misionaris ke lingkungan desanya.⁹ Hal ini juga tercantum dalam peraturan gereja HKBP yang disahkan pada tahun 1930, di mana dikatakan: *“jemaat adalah kumpulan dari beberapa orang Kristen, yang dipimpin oleh seorang pendeta atau guru..... dan jemaat setempat bertanggungjawab untuk mencukupi kebutuhan hidup para pelayan, dan juga membangun tempat tinggal bagi mereka¹⁰”*. Di sini terjadi pertemuan Injil dan semangat “harajaan Batak” / budaya Batak mendirikan huta/desa sebagai ungkapan kemandirian atau kemerdekaan sang pendiri huta.

⁹ Dr. J.R. Hutaruk, *Lahir berakar dan bertumbuh di dalam Kristus*, Kantor Pusat HKBP, 2011, hal. 46-49.

¹⁰ Dr. J. Sihombing, *Sedjarah ni Huria Kristen Batak Protestan*. Philemon & Liberty Medan, 1961, hal 71

Dengan sistim Guguan (saling mengumpulkan dana dari setiap orang/ keluarga jemaat) penginjilan dan pembangunan gereja-gereja tetap berjalan.¹¹ Dari sinilah terjadi tradisi mengumpulkan dana untuk membangun gereja dan mengembangkan penginjilan. Pada fase ini jemaat sudah diarahkan untuk menjadi ujung tombak pembangunan tanpa bantuan dari luar.

2. Masa kemandirian gereja

Para missionaris tidak bisa selamanya menjadi penggerak dan tulang punggung pengembangan gereja HKBP, karena itu para missionaris memiliki misi lain selain membangun jemaat HKBP yaitu membenahi jemaat yang sudah dibangun agar dapat berdikari dan mengembangkan pelayanan Kristus secara mandiri. Gereja HKBP menjadi gereja yang mandiri pada tahun 1940 dengan terpilihnya Ephorus pertama dari orang pendeta pribumi. Pemandirian ini juga didorong oleh geopolitik dunia (Perang Dunia II) di mana para penginjil dan pekerja gereja yang berwarga negara asing akan ditarik dari Indonesia, maka para missionaris merasa perlu memberikan tugas kepada orang Batak untuk nantinya menjadi penerus penginjilan mereka. Dengan mendidik orang Batak yang mereka pilih untuk menjadi pendeta dan memimpin jemaat-jemaat yang sudah mereka dirikan. Perang dunia memaksa para missionaris itu kembali ke Negara mereka atau keluar dari wilayah penjajahan di Indonesia, dan otomatis mengakibatkan tersendatnya bantuan dana untuk penginjilan dari badan Zending luar negeri.

Karena itu para missionaris menyerahkan tugas pengembangan dan perluasan pemberitaan Firman Allah di tanah Batak kepada pendeta Batak yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Pekerjaan para pendeta Pribumi dalam melanjutkan pekabaran Injil di Tanah Batak dimulai kembali dari Kas nol.¹² Dalam arti semua kegiatan, pembangunan dan pengembangan yang membutuhkan dana akan ditanggung oleh jemaat sendiri melalui kolekte (persembahan), iuran tahun, lelang saat pesta pesta jemaat. Tetapi jika dilihat dari statistik pembangunan dan perluasan gereja di tanah Batak semenjak saat itu tidaklah menyurut, bahkan semakin berkembang pesat sampai keluar dari wilayah Silindung, dan bahkan keluar wilayah pulau Sumatera. Menurut statistik yang diperoleh antara awal berdirinya HKBP tahun 1861- sampai 1941 sudah banyak orang Batak yang beragama kristen. Pada tahun 1861 hanya dua orang saja yang dibaptis menjadi Kristen, tetapi pada tahun 1870 sudah 849 orang yang menjadi

¹¹ Dr. J.R. Hutaruk , *Ibid*, hal 51-52

¹² DR. J.R Hutaauruk, *ibid*, hal: 221

Kristen, sedangkan 1871 meningkat menjadi 1250 orang.¹³ Keluarnya orang Batak dari tanah kelahirannya ke perantauan menjadikan orang Batak tersebar dan mayoritas membawa kekristenannya ke perantauan. Fase ini memperlihatkan betapa mengakarnya kekristenan pada orang Batak setelah mereka beralih dari agama tradisional ke agama Kristen, dan gedung gereja selalu berdiri di mana ada sekelompok orang Batak yang berkumpul di satu wilayah. Pertanyaan yang penulis ingin munculkan adalah : mengapa mereka dengan sukarela dan antusias dalam membangun gerejanya?

1. Hal ini disebabkan jemaat memandang gedung gereja adalah sebagai jati diri mereka dan kebanggaan marga/fam. Hal ini dikemukakan oleh Paul B. Pedersen, ketika masuknya agama Kristen memperkenalkan realitas baru kepada suku Batak mengenai identitas baru bagi orang Batak. Jika sebelumnya orang Batak menonjolkan identitas mereka melalui kekuasaan dan kekayaan kampung mereka, kemudian dengan masuknya keKristenan diperkenalkan identitas baru yaitu gereja. Memiliki gereja adalah sebuah tanda bahwa kampung tersebut adalah kampung yang lebih maju, dan Marga yang maju memiliki gedung di kampungnya (huta)¹⁴.

Dari segi sosio-politis, politik harajaon (kerajaan) didukung oleh struktur desa Batak yang hampir tidak mengakui desa lain sebagai bagian dari sosial mereka. Setiap desa cenderung lebih ingin setiap desa memiliki gereja mereka sendiri karena kaum Batak (Toba) hampir tidak mengenal sebuah otoritas lain di atas desanya. Itu sebabnya pada masa ini, banyak gereja yang dibangun dengan memakai nama marga mereka sebagai nama gereja, sebagai identitas marga/kampungnya. (cont: gereja HKBP Simorangkir di Tarutung, Gereja HKBP Simanungkalit di Tarutung, dll.)¹⁵. Sebuah kampung adalah sebuah negara kecil yang dipimpin oleh raja-raja marganya, dan sering tidak saling mengakui kekuasaan kampung lain. Ternyata hal ini merembet kedalam masalah Gereja, di mana rakyat sebuah kampung merasa tidak senang jika harus memiliki gereja yang sama dengan kampung lain. Karena itu para Zending sebanyak mungkin memenuhi keinginan para raja desa, yaitu memiliki gereja

¹³ Edward O. V. Nyhus, *An Indonesian Church in the Midst of Sosial Change: The Batak Protestant Christian Church 1942-1957*, University of Wisconsin Madison, 1987. Hal. 25

¹⁴ Paul B. Pedersen, *Batak Blood and Protestant Soul: The Development of Nation Batak Churches in North Sumatera*, William B. Erdmans Publishing Company, 1970. Hal. 77

¹⁵ DR. J. Sihombing, *ibid*, hal. 39

sendiri di desanya (kerajaannya). Jadi jika ada 3 marga yang berdekatan kampungnya, gereja juga akan didirikan setiap marga di kampungnya walaupun sebenarnya mereka bisa satu gereja. Schreiner melihat bahwa ternyata di tahun 1994, pola seperti ini masih terlihat jelas di mana seseorang rela berjalan jauh melewati 1 atau 2 gereja HKBP lain, untuk mengikuti kebaktian di gereja milik marganya.¹⁶

2. Sebagai rumah bagi primordialisme.

“Tu dia halak Batak mangaranto, sai dihunti do garejana” (arti: kemanapun orang Batak merantau, selalu membawa gerejanya). Sebuah kalimat yang dilontarkan D.R. Justin Sihombing, Ephorus HKBP Periode 1942-1962 karena melihat perkembangan dan perluasan gereja HKBP sangat pesat pada periode itu¹⁷. Kalimat yang benar benar mencerminkan semangat pembangunan gereja bagi jemaat HKBP, karena kemanapun mereka merantau, ketika berjumpa dengan beberapa orang Batak di wilayah yang sama pasti akan berakhir dengan program pembangunan gereja HKBP.

Ketika orang Batak merantau, kebanggaan dan jati diri Kristen Batak tetap melekat pada mereka, dan mereka perlihatkan dengan membangun “gereja Batak” di manapun mereka berada, selama ada sesama orang Kristen Batak di wilayah yang sama dengannya. Para perantau Batak tersebut akan lebih memilih membangun rumah kecil sebagai gereja mereka, daripada mereka harus masuk ke gereja yang bukan HKBP. Padahal para perantau ini tidak selalu orang yang berkecukupan, malahan kebanyakan adalah golongan ekonomi menengah ke bawah, tapi mereka dapat membangun gereja mereka secara swadaya. Schreiner mengatakan : gereja bagi orang Batak menjadi persekutuan pemujaan orang sesuku. Persekutuan yang religious etnologis tidak berubah dengan pergantian agama, melainkan hidup terus dan dalam jemaat Kristen.¹⁸ Karena itu gereja bisa dikatakan sebagai rumah bagi mereka, di mana jati diri kesukuan menjadi pemersatu dengan disimbolkan oleh gereja, gereja bagi orang Batak. Di perantauan mereka tidak lagi memandang marga menjadi pemisah seperti di kampung halamannya, tetapi menjadi satu sebagai orang Batak yang bernaung

¹⁶ Lothar schreiner, *Adat Dan Injil; perjumpaan adat Batak dengan iman Kristen di tanah Batak*. Terj. P.S. Naipospos. BPK-Gunung Mulia, 1994, hal. 48

¹⁷ Sahat P. Siburian & Victor Pangaribuan, *Hiduplah sebagai Keluarga Allah. Sejarah Jemaat HKBP Tanjungsari Medan. Medan 2012, hal 4.*

¹⁸ Lothar schreiner ,*ibid*, hal. 48

dalam satu perasaan satu rumah dan gereja sebagai wadahnya. Karena itu kebanyakan kaum perantau tidak bersedia untuk bergabung dengan gereja lain seperti Gereja Protestan Hindia Belanda atau Gereja Methodist. Mereka lebih memilih untuk mendirikan gereja mereka sendiri yang dikaitkan dengan tradisi gereja Batak di Tapanuli¹⁹.

Orang Batak menjadikan gereja sebagai simbol rumah mereka dan sebagai jati diri mereka, maka semangat membangun gereja di jemaat Batak HKBP dapat dilihat dari pemahaman F.W. Dillistone yang menerangkan Simbol itu sebagai²⁰:

1. *Sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkret*
2. *Yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri mengganriskan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian dalam atau menggelar kembali atau berkaitan dengan ;*
3. *Sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir; sebuah makna realitas suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan.*

Pola ini menyingkapkan bahwa nomor 1 lebih dapat dilihat, lebih dapat didengar lebih dapat diraba, lebih kongkret daripada nomor 3. Fungsi simbol, menurut definisi ini ialah untuk menjembatani jurang antara dunia nomor 1 dan dunia nomor 3, dan hal ini teramat penting demi berfungsinya hidup bermasyarakat khusus manapun dengan semestinya. Dillistone mengambil sebuah contoh simbol yaitu pakaian.

Dalam setiap kebudayaan, pakaian atau busana mempunyai arti khusus. Dengan makna simbolisnya, merupakan sejarah yang penuh pesona, pakaian telah dikaitkan secara erat dengan jati diri nasional, dengan struktur kelas, dengan kualifikasi profesional, dengan konvensi masa tertentu dengan tahap-tahap pertumbuhan dan penuaan dengan pertunjukan dan perayaan kesenian. Namun perbedaan pakaian tidak

¹⁹ J.R. Hutauruk, *Kemandirian Gereja*, BPK-Gunung Mulia, Jakarta, 1993. Hal. 130

²⁰ F.W. Dillistone, *The Power of symbols*, (terj: A. Widyamartaya) Kanisius Jogjakarta 2002 hal. 20

berlaku sebagai simbol di manapun juga sesymbolis di bidang kehidupan agama. Seorang laki-laki atau perempuan yang memisahkan diri untuk hidup sebagai biarawan atau menjalankan fungsi keagamaan hampir selalu mengenakan pakaian berbeda. Orang yang tugas kewajibannya atau berdiri dihadapan Allah sebagai wakil sesamanya atau datang dari hadirat Allah untuk memaklumkan amanat-Nya kepada mereka, orang seperti itu harus mengenakan pakaian yang selaras untuk memperlihatkan bahwa ia dikhususkan untuk karya pelayanan²¹

Dalam hal ini gereja sebagai bangunan juga memiliki simbol yang lebih kuat dari bangunan-bangunan lain merujuk kepada pendapat Dillistone. Oleh karena itu gedung gereja sebagai bangunan sakral tempat kediaman Allah mendorong jemaat membangunnya dengan baik, terlebih lagi karena gereja sudah menjadi bagian identitas orang Batak sebagai orang Kristen. Dengan pengalaman yang membentuk pemahaman orang Kristen Batak mengenai gereja sebagai sebuah jati diri bahkan bangunannya sendiri harus berbeda dari bangunan lain. Gereja adalah simbol bagi mereka dan mereka junjung keberadaannya di manapun mereka menginjakkan kaki sebagai milik mereka, rumah mereka, budaya mereka. Tetapi apakah pembangunan gereja dalam perspektif jemaat Batak gereja masa kini? Karena pembangunan (perenovasian, dan pengembangan) gedung gereja belakangan ini sering menjadi masalah ketika bersinggungan dengan orang-orang di luar gereja / lingkungannya. Bukan hanya bermasalah ketika berhubungan dengan orang-orang di luar gereja, terlihat ironis ketika gereja Batak bersemangat untuk mempermegah gerejanya tetapi di lain pihak jemaat banyak yang membutuhkan bantuan dan dukungan gereja dalam menghadapi pergumulan hidup mereka. Saat gereja dan jemaat berpikir untuk membangun simbol primordialisme melalui gereja, tetapi kehidupan kekeluargaan mereka sebagai keluarga Kristen tidak menggambarkan semangat kesukuan itu sendiri yang saling memiliki.

1.4. Metode Penulisan

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis, sehingga diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat dan teologis dalam membangun gedung gereja. Penulis juga meneliti teologi bangunan gereja yang berakar dari dokumen HKBP sendiri dengan memilih dua dokumen HKBP yaitu Agenda dan Konfessi HKBP. Alasan pemilihan dokumen tersebut karena kedua dokumen itu memiliki posisi penting

²¹ F. W. Dillistone, *ibid* hal 55

dalam teologi HKBP. Dalam Agenda, dapat digali bagaimana teologi bangunan HKBP melalui dua bagian yang ada pada agenda, yaitu : Kebaktian Peletakan Batu Pertama Pembangunan Gereja dan Kebaktian Penahbisan Gedung Gereja. Sedangkan dari Konfesi, penulis menggali teologi bangunan gereja melalui pasal VII A yang menerangkan apakah gereja itu, terlebih lagi pasal ini memiliki latar belakang sejarah di mana pasal ini dirumuskan untuk mengatasi permasalahan tentang pembangunan gedung gereja di jemaat Batak perdana. Untuk mengumpulkan data-data yang dalam tulisan ini, penulis melakukan wawancara kepada jemaat, dan majelis gereja yang sedang membangun atau setidaknya dalam 5 tahun terakhir membangun/merenovasi gedung gerejanya. Karena itu, penulis memilih objek penelitian sebagai berikut:

1. Gereja berdasarkan lingkungannya : gereja metropolitan (gereja yang jemaatnya adalah masyarakat kota metropolitan : 1 gereja yaitu HKBP Sutoyo Jakarta Timur), gereja transisi (gereja yang jemaatnya adalah masyarakat transisi antara tradisional dan metropolitan : 2 gereja yaitu HKBP Parmonangan dan HKBP Jeremia) dan gereja tradisional (gereja yang jemaatnya adalah masyarakat tradisional atau yang masih di perkampungan : 2 gereja yaitu HKBP Rianiate dan HKBP Simanindo).
2. Para Sintua (Majelis), Jemaat dan Jemaat Donatur dari gereja yang tersebut di point 1

1.5. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah menyorot semangat dari jemaat HKBP untuk mengembangkan gerejanya. Penulis tertarik mengangkat topik ini setelah memperhatikan semangat jemaat gereja-gereja HKBP untuk membangun gerejanya dalam hal fisik bangunannya. Dengan melihat statistik dari jemaat dan banyaknya bangunan gereja yang sudah didirikan, penulis juga ingin menggali apa yang mendorong jemaat HKBP membangun gerejanya dengan biaya yang tidak murah dan dengan usaha dari jemaat itu sendiri. Dengan warga jemaat yang berbeda kemampuan finansial (bahkan terkadang sangat timpang antara yang kaya dan miskin). Fenomena “semangat membangun” ini tidak hanya berlaku di wilayah jemaat yang mampu saja, tidak hanya di kota besar saja, tetapi juga di daerah transisi bahkan daerah yang masih tradisional yang pendapatan jemaatnya tidak terbilang tinggi. Pada akhirnya penulis berharap tesis ini dapat memberikan pemikiran juga pertimbangan bagi jemaat dalam membangun/ merencanakan pembangunan gedung gereja dengan dasar yang kuat sesuai teologi dan makna gedung gereja itu sendiri.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan pendahuluan, latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, hipotesa, teori, metode penulisan, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II. Bangunan Gedung Gereja Dalam Sejarah

Penulis memaparkan pemahaman Ekklesiologi secara umum, untuk mengetahui bagaimana gedung gereja dikenal dalam kekristenan. Tentunya gedung gereja yang dikenal jemaat saat ini memiliki sejarah di mana orang-orang percaya mulai mempergunakan dan membangunnya. Dengan merunut sejarah tersebut dapat diketahui makna dan fungsi gedung gereja itu sendiri, dan membandingkannya dengan bagaimana gedung gereja dipahami dan digunakan pada saat ini.

Bab III. Semangat Membangun dalam Jemaat HKBP

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan dan memaparkan bagaimana dan mengapa jemaat HKBP memiliki semangat membangun bangunan gereja. Melalui data yang akan dikumpulkan mengenai pemahaman Ekklesiologi jemaat HKBP mengenai bangunan gereja, kemudian penulis akan melihat bagaimana teori simbolisme menurut F.W. Dillistone bekerja pada semangat membangun gedung gereja tersebut.

Bab IV. Pembangunan gereja dan dasar teologisnya

Pada bagian ini penulis ingin menelaah kembali teologi Bangunan Gereja yang ada pada HKBP melalui dokumen HKBP. Dengan melihat teologi bangunan gereja dalam HKBP sebagai jawaban motif dan pendorong semangat membangun gedung gereja pada jemaat HKBP, dan menjadi referensi bagi gereja HKBP untuk mengarahkan semangat jemaat untuk membangun gereja dengan dasar teologi HKBP sendiri.

Bab V Penutup

Pada bagian ini penulis memaparkan kesimpulan yang didapatkan melalui bab-bab yang telah dituliskan dan menawarkan pemikiran-pemikiran yang dapat ditindaklanjuti mengenai tujuan tesis ini.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sebagai gereja yang didirikan oleh missionaris dengan paham gereja rakyat, HKBP terlihat eksklusif karena kebatakannya dan budaya yang hidup didalamnya. Begitu melekatnya gereja HKBP pada jemaat perdananya menjadikan etnis Batak toba identik dengan HKBP di manapun mereka berada. Keberadaan orang Batak Kristen tidak terlepas dari berdirinya bangunan gereja Batak di manapun mereka berada dan bukan hanya sekedar mendirikan saja tetapi merawat dan menjadikan gedung gereja sebagai bagian dari identitas mereka.

Gedung gereja tidak dapat hanya dilihat sekedar sebuah gedung ibadah bagi umat Kristen. Terjadinya banyak perseteruan dan bahkan perperangan antara umat beragama karena merasa gedung gerejanya terusik, menunjukkan gereja bukan hanya sekedar bangunan ibadah biasa bagi orang Kristen. Demikian juga pentingnya gedung gereja untuk jemaat HKBP, dalam hal kekhususan gedung gereja pada jemaat HKBP dapat dilihat dari semangat mereka membangun dan merenovasi gedung gerejanya. Tidak sedikit pengeluaran yang dibutuhkan untuk melakukan pembangunan gedung gereja, tetapi tidak mengurangi semangat jemaat untuk membangunnya. Seakan uang bukan masalah untuk membangunnya, walau perekonomian jemaat bukan dari strata ekonomi yang mapan. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa, setiap jemaat menginginkan gedung gereja mereka dibangun dengan baik, dan kriteria yang baik itu menyangkut ukuran gedung yang besar, ornamen yang indah. Dibalik semangat membangun gedung gereja yang membara ini, ternyata terjadi banyak permasalahan baik permasalahan di dalam gereja (antara sesama jemaat atau majelis) atau permasalahan dari luar gereja. Banyak pengalaman pembangunan gedung gereja HKBP ternyata melahirkan masalah-masalah, antara lain kesenjangan sosial di lingkungan masyarakat, bentrokan dengan ormas keagamaan, dan penutupan gedung gereja. Belum lagi masalah yang timbul di dalam tubuh jemaat, yaitu kepanitian yang korup, pengkotak-kotakan jemaat dari segi ekonomi, dan terbentuknya jemaat yang lebih menghargai gedung gereja dari bentuk fisiknya daripada esensi gedung gereja itu sendiri.

Dengan menelusuri teori simbolisasi menurut Dillistone jelas terlihat bagaimana simbol melekat pada gedung gereja pada pemahaman jemaat HKBP. Simbol itu timbul bersangkutan dengan pengalaman mereka dan kedekatan hidup mereka dengan gereja dan gedungnya, dan mempengaruhi bagaimana jemaat memperlakukan dan bersikap terhadap gedung itu. Keinginan jemaat untuk memiliki gedung yang baik selalu menjadi tujuan jemaat, yang didorong oleh

pengaruh adanya simbolisasi gedung gereja dalam kehidupan jemaat. Kuatnya simbol gereja bagi jemaat juga menjadi faktor bagi jemaat untuk tetap membangun di tengah permasalahan yang terjadi di jemaat mereka sendiri. Katakan saja di gereja daerah tradisional HKBP Simanindo, di mana jemaat sempat tertipu sebanyak ratusan juta oleh pemborong yang mengerejakan pembangunan jemaat. Pengeluaran ratusan juta tidak sesuai dengan bangunan yang telah dikerjakan, lalu diperparah dengan pemborong tersebut melarikan diri. Tetapi jemaat tetap berpengharapan gedung gereja mereka dapat dirampungkan, dan setelah kepanitiaan baru mereka lihat bekerja dengan baik, mereka bersemangat kembali mengumpulkan dana untuk membangun gedung tersebut. Contoh masalah yang serupa atau yang berbeda pasti terjadi juga di pembangunan gereja lain, tetapi pembangunan biasanya tetap berjalan dan mendapat dukungan dari jemaat.

Dengan semangat mengumpulkan dana pembangunan tersebut, sepintas dilihat bahwa jemaat-jemaat ini memiliki rasa terimakasih yang besar kepada Tuhan. Dengan paham “persembahan adalah ucapan terimakasih kepada Allah akan berkat yang diterima”, maka persembahan menjadi cara yang paling “kristiani” untuk menunjukkan rasa terimakasih terlebih jika persembahan itu dipakai untuk pembangunan rumah Tuhan. Ternyata persembahan sebagai ucapan terimakasih kepada Tuhan tersebut juga memiliki tujuan tersirat juga. Jemaat mengakui adanya kebiasaan jemaat dalam memberikan persembahan sebagai cara menunjukkan kekuatan ekonominya, atau sebagai “cara halus” menunjukkan kekayaan dan menonjolkan betapa seseorang memperhatikan pembangunan gereja. Di satu sisi, persembahan pembangunan menjadi ucapan terimakasih jemaat kepada Allah, di sisi lain persembahan dipakai sebagai menunjukkan kekayaan individu, bahkan sebagai ajang kompetisi untuk menunjukkan betapa seseorang mencintai gerejanya yang tentu saja memberikan kehormatan tersendiri.

Pemahaman jemaat dan majelis akan gedung gereja tentu saja menentukan bagaimana gedung yang mereka bangun. Kenyataannya jarang sekali gedung gereja HKBP dibangun dengan melihat keperluan jemaat, kenyataan yang terjadi bahwa perencanaan juga pembangunan gereja yang mahal dan lebih dari kemampuan rata-rata jemaat sering terjadi, atau pembangunan/perenovasian yang lebih dari yang dibutuhkan. Dengan alasan “karena memang begitulah gedung gereja seharusnya dibangun, atau sebagaimana gereja umumnya dibangun maka demikianlah gedung gereja dibangun”.

Konfesi dan Agenda seharusnya dapat dipakai sebagai bahan utama acuan mengenai bangunan gereja. Sehingga pemahaman yang benar mengenai gedung gereja didapatkan berdasar teologi yang dipahami HKBP. Secara umum, konfesi tidak menerangkan keharusan atau ketentuan mengenai fisik bangunan gereja itu sendiri, tetapi setidaknya apa yang telah tercantum

di agenda dan konfesi sudah cukup menjawab atas dasar apa gedung gereja itu dibangun. Beberapa teologi bangunan gereja yang terdapat di agenda dan konfesi dapat menjadi langkah awal pengajaran kepada jemaat untuk memiliki pandangan bagaimana gereja dibangun dan dasar alkitabiahnya. Antara lain :

1. Konfesi Pasal VII A dengan mengangkat persatuan jemaat sebagai tujuan utamanya (*1 kor 1:2; 1 Petrus 2:9; 1 Kor 3; Yoh 17; Mat 13:24-30*). Yaitu kesatuan jemaat yang diutus menerangi dunia ini. jangan ada perpecahan di jemaat yang diakibatkan ketidak dewasaan iman. Dan konfesi ini ternyata muncul sebagai jawaban akan adanya jemaat-jemaat Batak pada masa awal penginjilan yang membangun gereja atas dasar iri akan jemaat lain.
2. Gedung gereja adalah tempat di mana sukacita meliputi jemaat yang mencari Allah. Sukacita yang tumbuh di dalam hati jemaat akan ketergantungan kepada Allah dalam hidupnya, di mana Allah memberikan perlindungan kepada jemaat dan janji keselamatan kepada umat yang setia (*Mazmur 84, Mazmur 87, dan Mazmur 122; 2 Tawarikh 5-7*). Teologi bangunan gereja pada bagian agenda ini memberikan apresiasi bagi jemaat yang merasa persekutuan di gedung gereja yang dibangun adalah persekutuan yang penuh sukacita. Sukacita akan keselamatan yang diberikan Allah, juga sukacita berada diantara orang-orang seiman yang dilindungi oleh Allah. Bagian ini menolak anggapan bahwa gedung adalah sumber berkat, karena berkat adalah berasal dari Allah dan Allah ada di mana saja. Tetapi gedung gereja adalah tempat jemaat merasa bersukacita karena Allah bekerja dalam hidup mereka.
3. Gedung gereja adalah peringatan di mana sebuah tempat dikatakan rumah Allah yang berarti Allah bertemu dengan manusia, peringatan di mana Allah memberikan janjinya kepada umatnya (*Kejadian 28:1-22*). Hal ini memberikan pemahaman bahwa kesakralan gedung gereja bukan pada gedungnya yang disebut sebagai rumah Allah. Gedung gereja adalah peringatan di mana Allah bertemu dengan umat, kehadiran Allahlah yang menjadikan tempat itu khusus dan sakral.
4. Gedung gereja dibangun dengan kesungguhan dan dengan pemakaian bahan-bahan bermutu sebagai ungkapan kebesaran Allah, sebagai ungkapan betapa berharganya bangunan itu, (*1 Tawarikh 29:1-20, Raja-raja 8*). Tetapi agenda menekankan bahwa gedung gereja adalah gedung yang membawa sukacita bagi jemaatnya, di mana tidak diperkenankan adanya penindasan akan jemaat (*Yoh 2:13-22*). Gedung gereja seharusnya malah menjadi tempat di mana jemaat mendapatkan perhatian akan kesusahannya dan mendapat kebahagiaan untuk dapat bersekutu dengan tuhan nya bersama sesamanya.

Bicara mengenai teologi bangunan gereja, maka tidak terlepas dari segi arsitekturnya. Memang Agenda dan Konfesi tidak membahas ini sama sekali, tetapi dari pemahaman mengenai gedung gereja dapat direferensikan melalui pemahaman rumah ibadah sendiri pada masa kekristenan awal. Rumah ibadah pada masa para Rasul dan jemaat mula-mula tidak dipahami sebagai gedung khusus seperti kita sekarang. Fokus rumah ibadah hanya sederhana, yaitu bangunan di mana jemaat dapat berkumpul dan merayakan penyelamatan oleh Kristus melalui perjamuan kudus dan persaudaraan yang erat. Kemudian dengan kekuasaan kaisar Konstantin memberikan banyak perubahan pada kehidupan orang Kristen, dan tentunya bangunan ibadah Kristen yang semakin penting posisinya dalam ibadah kekristenan. Pensakralan benda-benda liturgis, pembentukan image gereja sebagai gedung yang besar dan megah pada masa Konstantin dan pasca Konstantine kemudian menghilangkan rumah ibadah yang sederhana. Konsep rumah ibadah seperti Domus Ecclesiae menghilang digantikan konsep bangunan rumah ibadah Basilika, sampai sekarang kesederhanaan Domus Ecclesiae tidak lagi dimunculkan lagi.

5.2. Hal Yang Perlu Menjadi Perhatian : Membangun Gedung Gereja Sebagai Gedung Ibadah

Tidak dapat dipungkiri gedung gereja adalah hal yang penting bagi kekristenan. Tidak dapat dilepaskan jemaat Kristen dari gedung gereja sebagai tempat bertemu dengan Allah dalam ibadah, tetapi harus diingat bahwa gedung gereja adalah gambaran dari jemaat yang satu, jemaat yang sama-sama mengalami keselamatan dari Allah. Karena itu pembangunan gereja harus mengingat hal fungsionalnya terlebih dahulu baru kemudian segi estetikanya.

Pemakaian ornamen dalam gereja Lutheran adalah hal yang tidak baik dan tidak buruk, dalam arti bisa dipakai dan bisa juga tidak karena ornamen tidak membawa keselamatan pada jemaat. Karena pemakaian ornamen sebagai sarana pendukung bagi jemaat semakin merasakan kehadiran Allah di tengah ibadah diperbolehkan, asal tidak menimbulkan pengkultusan akan benda-benda.

Pengaturan tata ruang liturgi adalah hal yang penting dalam pembangunan gedung gereja, di mana hal yang penting tersebut adalah bentuk ruangan yang memungkinkan Firman Allah dapat disampaikan dengan baik kepada semua jemaat. Hal ini menyangkut pada peletakan posisi podium khotbah sebaik mungkin, dan pengaturan akustik ruangan yang baik juga. Gereja HKBP pada awalnya tidak mengenal pemakaian pengeras suara seperti sekarang, tetapi memperhatikan pengaturan ruangan dan bahan bangunan yang memperhatikan segi akustik yang baik. Bangunan gedung gereja tidak harus besar, di samping kenyataan bahwa banyak gereja yang kesulitan

dalam hal lahan pembangunan gedung. Untuk itu alasan menampung kapasitas jemaat, bisa diatasi dengan penambahan jam pengadaan kebaktian sebagaimana gereja-gereja masa kini telah menerapkannya.

Banyak hal dalam tubuh gereja yang masih perlu dibenahi selain masalah gedung gereja dan pendanaannya. Kesejahteraan jemaat dan pelayanan gereja terhadap masalah-masalah rumahtangga jemaat adalah hal yang seharusnya penting diperhatikan oleh gereja, lebih daripada bangunannya. Karena gereja bukan hanya gedungnya, tetapi orang yang di dalamnya.

5.3. Saran

1. Majelis dan jemaat perlu untuk benar-benar mempertimbangkan untuk membangun atau merenovasi gedung gerejanya. Apakah benar-benar dibutuhkan, atau tidak. Lalu merencanakan pembangunan/perenovasian seperti apa dan dengan cara apa yang akan dilakukan. Perlu diingat bahwa gedung gereja tetaplah gedung gereja yang sakral dan terhormat walau tidak dibangun dengan biaya mahal dan ukuran yang besar. Karena itu perencanaan yang baik akan menghindari pengeluaran biaya yang tidak perlu. Jemaat juga mengakui bahwa kebaktian di gereja besar tetapi kosong oleh kehadiran jemaat tidak seindah dan senikmat kebaktian di gereja yang sederhana tetapi diisi oleh kehadiran jemaat. Gedung gereja yang diisi oleh jemaat dapat memberikan kebersamaan dan kekeluargaan daripada gedung gereja besar tetapi kosong.
2. Pembangunan gedung gereja bukan hal yang negatif, semangat pembangunan gedung gereja bukan juga hal yang salah. Tetapi majelis dan pendeta perlu mengarahkan jemaat kepada proses pembangunan gedung gereja dengan pemahaman yang teologis, bukan hanya mengikuti kebiasaan yang sudah berjalan dan berorientasi kepada pembangunan yang memperhatikan fisik gedung yang “baik”. Pembangunan dan perenovasian gedung gereja sebaiknya lebih memperhatikan aspek kegunaan dan berorientasi kepada kebutuhan jemaat. Banyak hal yang perlu dibenahi dalam pelayanan gereja selain hanya memperbesar dan memperindah gedung gereja. Gedung gereja yang indah memang memberikan kebanggaan tersendiri bagi jemaat, tetapi tidak mengatasi permasalahan yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Perhatian pendeta dan sintua juga harus mengarah kepada pembangunan iman jemaat dan menjadi perpanjangan tangan Tuhan dalam mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi di tengah jemaat.
3. Dalam metode pengumpulan dana untuk pembangunan gereja, sebaiknya memperhatikan cara pengumpulan dana yang dapat melibatkan semua jemaat dengan tidak memberatkan mereka, demikian juga memperhatikan kemungkinan terjadinya pengkotak-kotakan jemaat yang seharusnya dihindari.

4. **Konfesi dan Agenda** sebagai dokumen utama yang dekat dengan praktek kehidupan gereja HKBP seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih sebagai dasar teologi bangunan gereja seseuai dengan pemahaman teologi HKBP. Jemaat perlu untuk diberikan pemahaman teologi bangunan gereja itu sendiri, untuk menjawab keprihatinan pada masa kini di mana jemaat-jemaat membangun gedung gerejanya cenderung lebih dipengaruhi oleh simbol-simbol yang mereka pahami.
5. HKBP perlu membahas mengenai teologi bangunan gereja yang lebih lengkap, baik dari segi teologi dan liturgy. Hasil pembahasan itu perlu dikeluarkan menjadi dokumen yang menjadi panduan bagi setiap pendeta dan majelis. Hal ini dapat dimulai dengan pembahasan di Rapat Pendeta tingkat terendah sampai tertinggi. Atau dengan mendelegasikan tugas perumusan teologi bangunan gereja kepada Komisi Teologi HKBP untuk merumuskan dan menerbitkan teologi bangunan gereja. Hal ini diperlukan untuk memberikan satu pandangan teologis di kalangan pimpinan jemaat (pendeta) mengenai bangunan gereja, sehingga memiliki panduan untuk membangun gedung gereja di pelayanannya.

Daftar Pustaka

- Agenda HKBP (Bahasa Indonesia), Pematang Siantar- Percetakan HKBP 2009
- Barita Jujur taon 1968-1970 dalam Notulen Sinode Godan 6 Nop 1970
- Barita Jujur Taon HKBP 1970-1972, dalam notulen Sinode Godang 1972
- Huria Kristen Batak Protestan, Panindangion Haporseaon/ Pengakuan Iman HKBP 1951 & 1996. Tarutung, Kantor Pusat HKBP 2009 (Cetakan Ulang)
- Laporan Komisi Theologi HKBP periode 2005-2009, tanggal 03-07 Agustus 2009. Percetakan HKBP, P.Siantar, 2009
- Pedoman Penatalayanan HKBP. Kantor Pusat HKBP Pearaja Tarutung, 2010.
- Tata dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 (Setelah diamandemen), diterbitkan oleh Kantor Pusat HKBP, dicetak oleh Unit Usaha Percetakan HKBP, Pematangsiantar, 2015
- Tim Penulis Sejarah HKBP Sutoyo , Sejarah Sejarah HKBP Sutoyo. Jakarta. (buku saku ini diterima penulis dari St. Sitanggang)
- Adams, Edward.
2013 The Earliest Christian Meeting Places : Almost Exclusively Houses? Bloomsburry t&t Clark, London (e-pdf)
- Aritonang, DR. Jans S.
1988 Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak, Jakarta BPK-Gunung Mulia
- Bevan, Edwyn
1938 Symbolism and Belief, London, George Allen & Unwin LTD
- Blue,Bradley
1994 Acts and House Church dalam The book of Act in its first century setting vol II. (ed: David W.J. Gill & Conrad Gempf William B. E.erdmans Publishing Company, Grand Rapids Michigan
- Boangmanalu, J
2008 praeses pdt. Cyrellus simanjuntak: pendidik, misionaris, dan motivator, Jakarta BPK-Gunung Mulia
- Bradshaw, Paul F.
2013 New SCM Dictionary of Liturgy and Worship, London SCM Press

- Brenk, Beat
2008 Christian Art And Architecture dalam The Cambridge History of Christianity v.1 – Originis to Constantine, eds. Margaret M. Mitchell dan Frances M. Young, 568-585. Cambridge: University Press.
- Cameron, Averil
2008 Constantine and the peace of the church dalam The Cambridge History of Christianity v.1 – Originis to Constantine, eds. Margaret M. Mitchell dan Frances M. Young, Cambridge: University Press.
- Collins, Michael & Price, Matthew A.
2006 The Story of Christianity : Menelusuri Jejak Kristianitas. Yogyakarta-Kanisius
- Davis, Charles
1962 Church Architecture and The Liturgy. Dalam Towards A Church Architecture, (Peter Hammond; ed), London, Architectural Press
- De Dijn, Herman
2012 The Scandal of Particularity : Meaning, Incarnation, And Sacred Places dalam Dalam Loci Sacri : Understanding Sacred Place.(T. Coomans, H. De Dijn, J. De Maeyer, R. Heynickx & B. Verschaffel, eds.) Leuven
- Dillistone, F.W.
2002 The Power of symbols, (terj: A. Widyamartaya) Kanisius JogJakarta
- Dunn, James D.G.
2003 Eerdmans Commentary on the Bibel. Michigan, Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Esler, Philip F.
2002 The Early Christian World volume I&II, London Routledge the Taylor & Francis e-Library
- Fernández-Cobián
2014 Esteban (ed) Between Concept And Identity, Newcastle, Cambridge Scholars Publishing
- Frend, W. H. C.
2008 Persecutions: genesis and legacy dalam Dalam The Cambridge History of Christianity v.1 – Originis to Constantine, eds. Margaret M. Mitchell dan Frances M. Young, 568-585. Cambridge: University Press

- Gerhart, Marry & Udoh, Fabian E. (ed)
 2007 The Christianity Reader, The University Of Chichago Press
- Guthrie Donald.
 2009 Teologi Perjanjian Baru 3: Ekklesiologi, Eskatologi, Etika, Jakarta: BPK-Gunung Mulia
- Hauken. SJ. A.
 2015 Arsitektur Gereja dan Liturgi. Dalam Prosiding Studi Institut : Arsitektur dan Liturgi Gereja. STT Abdi Sabda, Medan 22-25 April 2014. (ed: Yusak Soleman Ph.D, H. Ongirwalu M.TH, Danang Kurniawati. S.Si) Persetia, Jakarta
- Hecke, Pierre Van.
 2012 The House Of God? The Conceptualization Of Sacred Places In The Hebrew Bible And Beyond, Dalam Loci Sacri : Understanding Sacred Place.(T. Coomans, H. De Dijn, J. De Maeyer, R. Heynickx & B. Verschaffel, eds.) Leuven
- Henry, Matthew
 -- Commentary on the Whole Bible Volume V (Matthew to John) Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethernal Library
- Henry, Matthew
 -- Matthew Henry's Concise Commentary on the Bible, Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethernal Library
- Howes, Graham.
 2007 The Art of Sacred : An Introduction to The Aesthetics of Art and Belief. New York I.B. Tauris & Co.Ltd
- Hutahaeen Pdt Ramlan
 2013 Tradisi Theologi HKBP, Bekasi, Pustaka Efata
- Hutaruk, Dr. J.R.
 2011 Lahir berakar dan bertumbuh di dalam Kristus, Kantor Pusat HKBP
- Hutauruk, J.R.
 1993 Kemandirian Gereja, Jakarta BPK-Gunung Mulia
- Hutauruk,J.R.
 2016 Menghargai Dokumen Sejarah Gereja. Lapik, Medan.

- Iogna-Prat, Dominique
- 2008 Churches in the landscape. Dalam The Cambridge History of Christianity v.3 - Early Medieval Christianities, c. 600-c. 1100, eds. Thomas F. X. Noble dan Julia M. H. Smith, Cambridge: University Press
- Jenner, Mrs. Henry
- 1910 Christian Symbolism. Chicago, A.C. Mc.Clurg & CO, 1910
- Jensen, Robin M
- 2008 Towards a Christian material culture. Dalam The Cambridge History of Christianity v.1 – Origins to Constantine, eds. Margaret M. Mitchell dan Frances M. Young, 568-585. Cambridge: University Press
- Jensen, Robin M.
- 2002 Art dalam The Early Christian World vol I & II, Routledge : Taylor & Francis e-Library, 11 New Fetter London
- Kieckhefer, Richard
- 2004 Theology in Stone: Church Architecture from Byzantium to Berkeley, New York, Oxford Univ. Press
- Kilde, Jeanne Halgren
- 2008 Sacred Power, Sacred Space: An Introduction to Christian Architecture and Worship, New York, Oxford University Press
- Kretzmann, Paul E
- 1921 Christian Art In The Place And In The Form Of Lutheran Worship. St. Louis. Concordia Publishing House.
- Leadbetter, Bill
- 2002 Constantine dalam dalam The Early Christian World vol I & II, Routledge : Taylor & Francis e-Library, 11 New Fetter London
- Lee, Witness
- 2006 The Meanign of The Church : Book 1, California, Living Stream Ministry
- Lumbangtobing, Dr. Darwin
- 2013 Tradisi Teologi HKBP : Sebuah Perspektif. Efata, Bekasi
- Lumbantobing. Pdt. DR. Andar
- 1992 Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak. Jakarta, BPK-Gunung Mulia
- Martasudjita, E. Pr.
- 1999 Pengantar Liturgi: makna, sejarah, dan teologi liturgi. Jogja, Kanisius

- Meeks, Wayne
 2008 A Social and Ecclesial Life dalam Dalam The Cambridge History of Christianity v.1 – Originis to Constantine, eds. Margaret M. Mitchell dan Frances M. Young, 568-585. Cambridge: University Press
- Moffet, Samuel Hugh
 1993 A History of Christianity in Asia. Vol. I, Harper Collins Publisher, New York
- Nyhus, Edward O. V. An Indonesian Church in tha Midst of Sosial Change: The Batak Protestant Christian Church 1942-1957, University of Wisconsin Madison, 1987
- Osiek, Carolyn and Balch, David L.
 1997 Families in the New Testament World: Households and House Churches, The Family, Religion, and Culture (Louisville, KY: Westminster John Knox Press
- Pedersen, Paul B.
 1970 Batak Blood and Protestant Soul: The Developmpent of Nation Batak Churces in North Sumatera, William B. Erdmans Publishing Company
- Rachman, Rasid
 2010 Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi, Jakarta, BPK-Gunung Mulia
- Schaff. Philip
 2011 History of Christian Church Vol. 1, Revelation insight Publishing, USA
- Scholder, Steven J.
 2014 “The Architecrute Mystical Body” dalam Between Concept and Identity. (ed) Esteban Fernandes cobain, Newcastle Cambridge Scholars Publishing
- Schreiner, Lothar
 1994 Adat Dan Injil; perjumpaan adat Batak dengan iman Kristen di tanah Batak. Terj. P.S. Naipospos. BPK-Gunung Mulia
- Siahaan, Hotman
 2015 Gedung Gereja, dalam Suara HKBP edisi 123/September, 2015 tahun XI. P. Siantar, Percetakan HKBP
- Siburian, Sahat P. & Pangaribuan, Victor
 2012 Hiduplah sebagai Keluarga Allah. Sejarah Jemaat HKBP Tanjungsari Medan. Medan

- Sihombing Pdt.Dr. Justin
- 2000 Homiletik : Poda Parjamitaon dohot Deba Hatorangan na merdomu tu agenda. Percetakan HKBP
- Sihombing, Dr. J.
- 1961 Sedjarah ni Huria Kristen Batak Protestan. Philemon & Liberty Medan
- Simanjuntak, Prof. DR. Bungaran Antonius
- 2011 Pemikiran Tentang Batak; Setelah 150 Tahun Agama Kristen Di Sumatera Utara. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Singgih, Emanuel Gerrit
- 1997 Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat. Taman Pustaka Kristen
- Sitompul A.A.
- 1993 Bimbingan Tata Kebaktian Gereja, Pematang Siantar
- Soleiman, Yusak Ph.D
- 2014 Tempat Ruang atau Gedung Ibadat? Dalam Prosiding Studi Institut : ARSITEKTUR DAN LITURGI GEREJA.(ed : Yusak Soleiman Ph.d Dkk) Persetia, Jakarta
- Spinks, Bryan D.
- 2008 The growth of liturgy and the church year. Dalam The Cambridge History of Christianity v.2 – Constantine to c. 600, eds. Augustine Casiday dan Frederick W. Norris, 601-616. Cambridge: University Press
- Van Niftrik, G.C. & Boland, B.J.
- 2008 Dogmatika Masa Kini, Jakarta: BPK-Gunung Mulia
- Verner, David C.
- 1983 The Household of God: The Social World of the Pastoral Epistles. Dissertation Series (Society of Biblical Literature), no. 71. Chico, CA: Scholars Press
- Verschaffel, Bart
- 2012 (sacred) Places Are Made By Time, dalam Loci Sacri : Understanding Sacred Place.(T. Coomans, H. De Dijn, J. De Maeyer, R. Heynickx & B. Verschaffel, eds.) Leuven

Veyne, Paul ed.

1987 From Pagan Rome to Byzantium. Philippe Ariés and Georges Duby, eds. Translated by Arthur Goldhammer. A History of Private Life. Cambridge, MA: The Belknap Press of Harvard University Press

White, James F.

2009 Pengantar Ibadah Kristen (terj: Liem Sien Kie) cetakan 3, Jakarta, BPK-Gunung Mulia

White. L. Michael

2002 Architecture: the first Five centuries, dalam The Early Christian World vol I & II, Routledge : Taylor & Francis e-Library, 11 New Fetter London

Yates, Nigel

2008 Liturgical Space: Christian Worship and Church Building in western Europe 1500-2000, Ashgate Publishing, Ltd

[Http://communio.stblogs.org/index.php/tag/dedication-of-st-john-lateran/](http://communio.stblogs.org/index.php/tag/dedication-of-st-john-lateran/) diakses 26 September 2016